

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di era saat ini sudah seharusnya menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Dimana guru bukan lagi subjek satu-satunya untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya namun peserta didiklah yang secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Peserta didik berupaya mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya sembari diajak berkonstribusi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.

Motivasi dan hasil belajar seringkali menghadapi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Hal ini karena, banyak siswa tidak memiliki motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar. Ketika siswa belajar hanya karena kewajiban, tuntutan dari orang tua, atau untuk mendapatkan nilai, mereka mungkin kurang terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Ini menyebabkan hasil belajar yang lebih rendah karena mereka cenderung menghafal tanpa memahami materi.²

² Dwi Tri Santosa dan Tawardjono Us, “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor,” *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 13, no. 2 (2016): 14–21, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>.

Motivasi menurut Sardiman dalam Devi Saputri merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Motivasi sangat berperan penting pada aktivitas belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan capaian hasil belajar peserta didik.³

Metode pengajaran yang bersifat pasif dan berfokus pada hafalan cenderung menurunkan motivasi siswa. Siswa sering merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru juga dapat membuat siswa merasa kurang diberdayakan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri atau terlibat aktif. Selain itu, siswa yang tidak memahami gaya belajar mereka sendiri atau tidak memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik sering mengalami kesulitan untuk termotivasi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Mereka mungkin merasa frustrasi karena tidak tahu bagaimana cara belajar yang efektif, yang menyebabkan penurunan motivasi dan hasil yang buruk.

Salah satu materi biologi yang membutuhkan model rangkaian kegiatan pembelajaran dalam prosesnya untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang

³ Devi Saputri, Syarwani Ahmad, dan Neta Dian Lestari, “Hubungan Motivasi Belajar Siswa dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi SMK Negeri 1 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi tentang Kejadian Stunting* 3, no. 2 (2019): 14–15.

baik adalah ekosistem, ekosistem merupakan materi ajar yang didalamnya terdapat sub pokok ajar seperti rantai makanan yang dalam pembelajarannya membutuhkan visualisasi sehingga siswa dapat memahami materi ekosistem yang sebenarnya dekat dengan kita.⁴

Discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, dimana dalam model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, bukan hanya menjadi penerima informasi. Dengan terlibat langsung dalam eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan konsep, siswa lebih memahami materi secara mendalam. Pembelajaran aktif ini meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Ketika mereka menemukan sesuatu sendiri, mereka dapat mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih baik.⁵

Dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kauman masalah yang timbul dalam motivasi dan hasil belajar siswa sendiri ditemukan bahwa Siswa di kelas X SMA Negeri 1 Kauman menunjukkan motivasi belajar yang rendah, terutama dalam mempelajari materi yang dianggap sulit atau kurang menarik, seperti ekosistem. Mereka mungkin pasif saat proses pembelajaran berlangsung, tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi,

⁴ Sovi Varihah, Sri Hartati, dan Astri Yuliawati, “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Berbantuan Wizer.Me Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Ekosistem,” *Indonesian Journal on Education and Learning* 2, no. 1 (2024): 145–50, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.875>.

⁵ Irna Srianti et al., “Penerapan Model *Discovery learning* Menggunakan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 3 (2023): 1–6.

dan cenderung mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Salah satu masalah yang mungkin dihadapi adalah metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada gur. Hal ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka lebih sering menerima informasi secara pasif tanpa adanya eksplorasi atau penemuan mandiri, yang bisa berdampak negatif pada pemahaman konsep.

Siswa mungkin menunjukkan hasil belajar yang rendah, terutama dalam mata pelajaran Biologi atau khususnya pada materi ekosistem. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan teori dengan konsep nyata. Jika metode pembelajaran aktif seperti *discovery learning* jarang diterapkan, ini bisa menjadi salah satu penyebab mengapa siswa kurang berpartisipasi dalam proses belajar. Metode pasif cenderung tidak merangsang rasa ingin tahu siswa, yang pada akhirnya menurunkan antusiasme mereka terhadap materi yang dipelajari.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan di kelas X SMA Negeri 1 Kauman terkait motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ekosistem perlu adanya solusi yang melibatkan penerapan model *discovery learning*, yaitu seperti guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan konsep sendiri, misalnya dengan menggunakan eksperimen, studi kasus, atau proyek eksplorasi ekosistem. *Discovery learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas, mulai dari orientasi masalah,

pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Ini akan membantu siswa merasa lebih terarah dan tidak kebingungan selama proses pembelajaran.

Salah satu strategi untuk membangkitkan motivasi peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan melibatkan keaktifan peserta didik salah satunya yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melatih kemandirian peserta didik dalam belajar yaitu aktif mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi yang diberikan kemudian menganalisis sendiri untuk selanjutnya menerangkan hasil yang didapati dari masalah yang ada.

Discovery learning atau pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan konsep, prinsip, atau pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.⁶ Kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui model *discovery learning* sendiri seperti keterampilan berpikir kritis dimana Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses penemuan. Selain itu, dapat memecahkan masalah dimana siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang memerlukan strategi dan cara berpikir kreatif untuk menyelesaiakannya.

Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok selama *discovery learning* akan membantu mereka belajar secara kolaboratif. Diskusi kelompok

⁶ Nispi Syahbani et al., “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1186–96, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6462>.

memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam menemukan solusi, yang meningkatkan keterlibatan mereka. Selain itu, guru harus memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, bukan hanya setelah ujian akhir. Umpan balik formatif membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami materi dengan lebih baik.

Dengan menggunakan model *discovery learning*, dimana dalam model ini peserta didik atau siswa dilibatkan secara aktif untuk menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sendiri untuk mendorong siswa berpikir kreatif suasana belajar mengajar menjadi lebih aktif karena berpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat belajar dari pengalamannya sendiri secara langsung dengan menjadikan *discovery learning* sebagai model pembelajaran. Peserta didik dapat merencanakan, melaksanakan rancangannya, dan menginformasikan atau menyampaikan proyek yang telah dibuat. Sehingga menimbulkan memori jangka panjang dari hasil yang telah dipelajarinya yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar terutama pada materi ekosistem yang dapat tercapai dengan baik.⁷

Dalam memahami ekosistem siswa sering menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat pemahaman mereka. Kendala-kendala ini dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk kompleksitas materi, keterbatasan pengalaman siswa, dan cara penyampaian materi. Siswa yang jarang terlibat dalam observasi langsung atau kegiatan di luar kelas seperti pengamatan alam

⁷ Nur Fadliah, Ma'ruf, dan Hilmi Hambali, "Pengaruh model project based learning terhadap hasil belajar materi ekosistem pada peserta didik kelas V di SDN Garang Jawa 1 Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa," *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengelatuhan Alam* 1, no. 3 (2023): 179–94, <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v1i3.1122>.

atau praktik lapangan sering kesulitan memahami ekosistem secara konkret. Tanpa pengalaman nyata, ekosistem bisa terasa jauh dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengaitkan teori dengan praktik.

Siswa mungkin merasa sulit menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena lingkungan nyata. Misalnya, mereka mungkin mempelajari rantai makanan secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan memahami bagaimana rantai makanan tersebut berfungsi dalam ekosistem di sekitar mereka. Konsep keanekaragaman hayati dan peran spesies dalam menjaga keseimbangan ekosistem juga sulit dipahami jika siswa tidak bisa melihat hubungan langsung dengan ekosistem di sekitar mereka.

Materi ekosistem sangat sesuai dengan model *discovery learning* karena karakteristik materi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip utama dalam *discovery learning* yang menekankan pada eksplorasi, pemahaman mandiri, dan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep-konsep. Materi ekosistem mencakup banyak konsep yang berkaitan dengan interaksi antara organisme hidup dan lingkungan, seperti rantai makanan, jaring-jaring makanan, daur energi, suksesi ekologi, dan keanekaragaman hayati. Konsep-konsep ini bisa dikaji melalui eksplorasi dan penemuan, sehingga siswa bisa membangun pemahaman yang mendalam.⁸ *Discovery learning* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hubungan antar komponen ekosistem secara aktif, misalnya dengan melakukan eksperimen tentang aliran energi atau simulasi

⁸ Kurniasi Paputungan, Hartono Mamu, dan Abubakar Sidik Katili, “Efektivitas Model *Discovery learning* dan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 415–21, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.51459>.

rantai makanan, yang membantu mereka menemukan hubungan tersebut melalui pengalaman langsung.

Penerapan model *discovery learning* secara efektif dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, karena model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam proses menemukan konsep dan informasi secara mandiri. Saat siswa terlibat langsung dalam penyelidikan, mereka akan merasa lebih tertantang, penasaran, dan memiliki rasa kepemilikan atas pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam tahap pegumpulan data model ini dirancang untuk menuntut siswa secara aktif mencari dan menumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, aktivitas ini melatih kemandirian dan inisiatif siswa. Mereka tidak akan bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pengalaman langsung dalam mengumpulkan data akan membuat informasi yang mereka dapatkan lebih mudah dipahami dan mudah diingat. Maka dari itu hasil belajar siswa pun akan meningkat karena mereka mendapatkan pemahaman lebih mendalam dari data yang sudah didapat.⁹ Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Indah Lailya Mawar Sari et.al yang menemukan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* mendorong rasa ingin tahu siswa, yang berujung pada peningkatan motivasi belajar. Ketika siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses belajar, mereka lebih ter dorong untuk terus belajar dan mencari tahu lebih banyak.¹⁰ Penelitian

⁹ R. Iqbal Maulidy, Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PDTO Kelas X Teknik Otomotif Di SMK Negeri 2 Bangkalan, *JPTM*, 2020, 9(3), Hal. 91-98

¹⁰ Nur Indah Lailya Mawar Sari, Paradika Angganingsih, dan Sugeng Riyadi, “Penerapan *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar,” *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 4 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.36654/edufit.v4i4.118>.

ini juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *discovery learning* lebih mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam konteks yang berbeda, karena proses penemuan membantu mereka menginternalisasi informasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pra penelitian di SMAN 1 Kauman, guru dan siswa masih meghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Permasalah ini terjadi karena guru masih menerapkan pembelajaran yang konvensional atau tradisional dan sangat sulit untuk mengimplemnetasikan model pembelajaran yang sama dengan kurikulum merdeka saat ini. Hal ini mengakibatkan, siswa di SMAN 1 Kauman menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan hasil belajar yang buruk.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara model *discovery learning* dengan motivasi dan hasil belajar. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "**Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem Kelas X SMAN 1 Kauman**". Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil sesuai dengan perkembangan zaman mutakhir.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapatnya.

- b. Siswa merasa jemu karena kurangnya variatif model pembelajaran yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang diberikan.
- c. Hasil belajar siswa pada materi ekosistem masih tergolong rendah.
- d. Kurangnya motivasi pada pembahasan mengenai ekosistem menyebabkan hasil belajar menurun.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik, maka pembatasan masalah sangat penting. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Materi yang dipelajari yaitu ekosistem.
- b. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Kauman kelas X.
- c. Model pembelajaran yang diterapkan ialah *discovery learning*.
- d. Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan bagaimana model *discovery learning* mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah berdasarkan paparan latar belakang sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman?
2. Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman?

3. Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan berlandaskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi yang bersifat temporer atas masalah yang timbul dalam sebuah riset yang dituliskan ke dalam bentuk uraian pertanyaan. Oleh karena itu asumsi yang diusulkan hanya berdasarkan teori terkait dan belum terbukti berdasarkan kenyataan yang didapat melalui cara mengakumulasi data. Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
2. H_1 : ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.

3. H_0 : tidak ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
4. H_1 : ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
5. H_0 : tidak ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.
6. H_1 : ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ekosistem kelas X SMAN 1 Kauman.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan mampu diambil dalam penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini dapat menghadirkan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya pada dunia pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan taraf penelitian berikutnya terkait dengan pengaruh *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi kontribusi dan dorongan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya khususnya dalam penerapan model *discovery learning*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik di sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan semangat pada siswa agar lebih giat memperdalam pengetahuan tentang biologi, juga memberi pengalaman baru tentang pembelajaran berbasis temuan (*discovery learning*).

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman yang segar dan aktual beserta pengetahuannya dalam menerapkan praktik keilmuan selama menjalani pendidikan di kampus, dan juga digunakan untuk menambah acuan untuk penelitian kedepan.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar istilah yang digunakan dalam penelitian dapat diperjelas dan tidak memicu perbedaan pendapat. Adapun yang patut ditegaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. *Discovery Learning*

Pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan pembelajaran berbasis inkuiri dan konstruktivis. *Discovery learning* ditemukan pertama kali oleh seorang psikolog asal New York

bernama Jerome Bruner pada tahun 1915. *Discovery learning* merupakan kerangka teoritis yang mengembangkan langkah-langkah secara metodologis, dalam menghubungkan peluang pencapaian sasaran yang ditetapkan dan kegunaan sarana bantuan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran.¹¹

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan belajar dan sejauh mana individu bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam proses tersebut.¹²

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani aktifitas pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan asesmen yang digunakan.¹³

d. Ekosistem

Ekosistem adalah sistem ekologi yang didalamnya terjadi hubungan timbal balik antara komponen-komponen penyusunnya. Komponen-

¹¹ Siti Khasinah, Media Kajian Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 11, no. 3, 2021, hal. 404

¹² Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). hal. 15

¹³ Noor Komari Pratiwi, ‘Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang,’ *Jurnal Pujangga* 1, no. 1 (2015): hal. 75-105

komponen penyusun ekosistem secara keseluruhan mencakup komponen biotik dan abiotik.¹⁴

2. Penegasan Operasional

a. *Discovery Learning*

Discovery learning adalah model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir dan bergerak melalui inisiatif sendiri, jadi siswa didorong untuk memahami materi secara mandiri namun tetap dengan arahan dan petunjuk guru. *Discovery learning* mempunyai kelebihan dalam mengembangkan pemahaman peserta didik tanpa adanya transfer materi dari guru.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dapat menimbulkan suatu kemauan pada siswa untuk belajar biologi serta dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran biologi. Indikator yang digunakan diukur dengan metode angket/kuesioner.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran mengenai materi ekosistem dengan menggunakan model *discovery learning*. Hasil belajar ini diukur melalui evaluasi

¹⁴ Fajar Ramadhan, Thomas Nadeak, dan Aang Solahudin Anwar, “Sosialisasi Pembelajaran Ekosistem dan Proses Kehidupan IPA di SDN Dayeuhluhur 1,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1585–91.

kognitif, yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar ekosistem, untuk mengukur hasil belajar siswa, penilaian dilakukan melalui tes tertulis yang mencakup soal-soal mengenai konsep ekosistem yang telah dipelajari, observasi keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan materi ekosistem dan penilaian terhadap proyek atau tugas yang mengharuskan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang ekosistem dalam konteks kehidupan nyata.

d. Ekosistem

Dalam konteks penelitian ini, ekosistem diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen biotik serta komponen abiotik yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu. Menurut penulis, ekosistem bukan hanya sekadar lingkungan tempat tinggal berbagai organisme, tetapi juga mencakup hubungan timbal balik yang saling bergantung antara makhluk hidup dan unsur lingkungan non-hidup yang membentuk sistem yang seimbang. Dalam ekosistem, energi mengalir mulai dari produsen ke konsumen dan akhirnya sampai ke dekomposer, membentuk rantai makanan yang mendukung kelangsungan hidup seluruh elemen dalam ekosistem. Pada penelitian ini, materi ekosistem yang diajarkan kepada siswa kelas X SMAN 1 Kauman mencakup konsep-konsep dasar tentang hubungan antara komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem serta

pemahaman mengenai aliran energi dan daur materi. Penulis berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam tentang ekosistem ini sangat penting karena memberikan siswa wawasan tentang bagaimana lingkungan mereka berfungsi dan bagaimana mereka dapat berperan dalam menjaga keseimbangan alam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti saat penulisan dan pembahasan masalah, maka pembuatan sistematika pembahasan berdasarkan keterangan dibawah ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam skripsi memuat sampul depan, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, gambar, lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti termasuk dari 6 bab diantaranya:

a. Bab I (Pendahuluan)

Berisikan uraian masalah dan dasar dilakukannya penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, hipotesis statistik, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

b. Bab II (Landasan Teori)

Memuat penjelasan tentang paparan dasar mengenai masalah yang dibahas. Referensi penelitian sebelumnya dan struktur berpikir.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, variabel, populasi, sampel, instrument, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

d. Bab IV (Hasil Penelitian)

Memuat deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang Hasil pengujian hipotesis.

e. Bab V (Pembahasan)

Berisi tentang perbandingan antara temuan penelitian dengan teori dan hipotesis yang diajukan.

f. Bab VI (Penutup)

Memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran yang ditujukan pada pihak yang terkait dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.